



SOSIALISASI KEADILAN GENDER BERBASIS NILAI ISLAM BAGI KADER IPNU IPPNU KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG

Dedy Saifullah Nur¹, Ahmad Khoir², Kurniawati Mutmainah³,
Nurma Khusna Khanifa⁴

¹Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Email: dedysaifullah073@gmail.com

²Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

³Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

⁴Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

*email koresponden: dedysaifullah073@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1556>

Abstract

Gender justice socialization from an Islamic perspective is a crucial need for the younger generation, particularly in religious-based student organizations such as IPNU IPPNU. This activity aims to describe the implementation of gender socialization at the LAKMUD PAC IPNU IPPNU in Tulis District, evaluate participants' understanding, and analyze changes in that understanding through an Islamic values approach. The community service method uses a participatory education approach through the delivery of interactive materials, pro-contra debates based on case studies, and reflective question and answer sessions. Data were collected through participant observation and field documentation, then analyzed using descriptive-qualitative techniques. The results of the activity show that participants demonstrated high participation from the opening session, with active responses to the presentation of material covering the concept of gender, qirānah values, and social facts regarding gender bias. The debate session was the most dynamic and transformative part, where participants were able to develop critical arguments, review cultural assumptions, and distinguish religious values from social constructs. Observations show that this socialization increased participants' open-mindedness, analytical skills, and awareness of the importance of justice in social relations. Participants also showed changes in attitudes in respecting differences, avoiding stereotypes, and understanding that gender injustice often stems from culture, not Islamic teachings. Overall, this activity succeeded in strengthening gender understanding based on Islamic values and providing an effective socialization model to be applied in the cadre development activities of Islamic youth organizations.

Keywords: Gender Justice, Islamic Values, IPNU IPPNU, LAKMUD.

Abstrak

Sosialisasi keadilan gender dalam perspektif Islam menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda, khususnya dalam organisasi pelajar berbasis keagamaan seperti IPNU–IPPNU. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi gender pada LAKMUD PAC IPNU IPPNU Kecamatan Tulis, mengevaluasi pemahaman peserta, serta menganalisis perubahan pemahaman tersebut melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Metode pengabdian menggunakan pendekatan participatory education melalui penyampaian materi interaktif, debat pro kontra berbasis studi kasus, dan sesi tanya jawab reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi lapangan, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan



partisipasi tinggi sejak sesi pembukaan, dengan respons aktif terhadap pemaparan materi yang mencakup konsep gender, nilai qirānah, serta fakta sosial mengenai bias gender. Sesi debat menjadi bagian paling dinamis dan transformatif, di mana peserta mampu menyusun argumen kritis, meninjau ulang asumsi budaya, dan membedakan nilai agama dari konstruksi sosial. Observasi menunjukkan bahwa sosialisasi ini meningkatkan keterbukaan berpikir, kemampuan analisis, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya keadilan dalam relasi sosial. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap dalam menghargai perbedaan, menghindari stereotip, serta memahami bahwa ketidakadilan gender banyak bersumber dari budaya, bukan ajaran Islam. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat pemahaman gender berbasis nilai keislaman dan memberikan model sosialisasi yang efektif untuk diterapkan dalam kegiatan kaderisasi organisasi pemuda Islam.

Kata Kunci: Keadilan Gender, Nilai Islam, IPNU IPPNU, LAKMUD.

1. PENDAHULUAN

Diskursus mengenai keadilan gender pada beberapa dekade terakhir mengalami penguatan posisi dalam ranah pendidikan maupun ruang sosial global. Ketimpangan akses, peran, dan representasi yang masih mengakar dalam masyarakat kontemporer mendorong para peneliti untuk melihat ulang bagaimana proses sosialisasi berlangsung dan sejauh mana ia mampu membentuk sensitivitas kritis generasi muda. Sejumlah riset menunjukkan bahwa program-program sosialisasi kesetaraan gender memberikan peluang bagi remaja untuk menegosiasikan kembali relasi sosial yang lebih adil dan setara (Azizah & Rosyida, 2025). Dalam kerangka pendidikan, sosialisasi tersebut bukan sekadar penyampaian materi, tetapi proses dialogis yang mengundang peserta menghubungkan pengalaman sosial mereka dengan pemahaman teoritis. Ketika kultur digital dan komunitas ke komunitas menjadi basis baru interaksi, urgensi memberikan literasi gender sejak remaja semakin tampak jelas (Afif et al., 2021). Dengan demikian, literasi gender melampaui isu akademik; ia menjadi prasyarat etis bagi masyarakat yang inklusif.

Dalam perspektif Islam, prinsip keadilan ('adl) dan kesetaraan martabat manusia merupakan fondasi nilai yang menata relasi sosial, termasuk relasi gender (Wali et al., 2023). Akan tetapi, wacana gender di kalangan masyarakat muslim sering kali dipengaruhi oleh penafsiran budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai normatif Islam. Karena itu, berbagai penelitian pengabdian menekankan pentingnya menghadirkan sosialisasi gender yang berpijak pada nilai keislaman, agar peserta tidak memandang isu tersebut sebagai gagasan luar yang asing dan tidak kontekstual (Silma Maosuli et al., 2025). Pendekatan yang menggabungkan prinsip Islam dengan pedagogi dialogis memungkinkan peserta meninjau kembali prasangka dan asumsi yang selama ini membentuk pemahaman mereka tentang relasi laki-laki dan perempuan. Integrasi ini menjadi sangat signifikan terutama dalam organisasi keagamaan seperti IPNU IPPNU yang memiliki akar historis dan kultural dalam komunitas muslim.

Penelitian tentang sosialisasi kesetaraan gender telah dilakukan dalam berbagai konteks seperti dalam kegiatan olahraga futsal, komunitas desa, sekolah menengah, maupun kegiatan berbasis (Hendra & Hakim, 2023). Meskipun memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas sosialisasi, sebagian besar studi tersebut menitikberatkan pada peningkatan



pemahaman secara teknis dan belum memberi perhatian khusus pada integrasi nilai-nilai keagamaan sebagai bingkai pedagogis. Di lingkungan organisasi remaja Islam, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana sosialisasi gender dilaksanakan dan bagaimana peserta memaknai keadilan gender dalam kerangka ajaran Islam (Lubis et al., 2025). Selain itu, belum ada kajian yang mengamati bagaimana kegiatan kaderisasi formal seperti LAKMUD berperan dalam menguatkan kompetensi gender berbasis nilai religius. Kekosongan inilah yang menegaskan perlunya studi yang lebih mendalam dan terstruktur.

Di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anggota muda IPNU IPPNU memaknai isu gender secara terbatas, bahkan bercampur dengan bias sosial yang diwariskan secara kultural (Putri & Yasin, 2025). Mekanisme sosialisasi gender yang dilakukan dalam kegiatan kaderisasi karenanya memerlukan evaluasi menyeluruh mulai dari metode penyampaian, kualitas pengintegrasian nilai Islam, hingga dampaknya terhadap pemahaman peserta. Pertanyaan inti penelitian ini berangkat dari kebutuhan tersebut bagaimana sosialisasi keadilan gender dalam perspektif Islam dilaksanakan dalam kegiatan LAKMUD, dan dampak setelah diadakan sosialisasi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi sosialisasi gender dalam kegiatan LAKMUD, mengevaluasi tingkat pemahaman peserta, dan menganalisis peningkatan pemahaman tersebut melalui pendekatan keislaman. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai integrasi perspektif Islam dalam pendidikan gender suatu area kajian yang masih relatif terbatas dalam konteks organisasi remaja muslim (Lubis et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini menghadirkan model sosialisasi yang dapat direplikasi oleh PAC lain, lembaga pendidikan, maupun pesantren yang ingin memperkuat wawasan gender berbasis nilai-nilai Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan reflektif dialogis dalam sosialisasi keadilan gender yang dikontekstualisasikan dengan dinamika pembelajaran di LAKMUD. Berbeda dari studi sebelumnya yang banyak memberi fokus pada sekolah atau komunitas umum, penelitian ini melihat sosialisasi gender dalam ruang kaderisasi keagamaan yang memiliki kultur, nilai, dan pola interaksi khas. Pendekatan tersebut memberi kesempatan bagi peserta untuk menegosiasikan ulang pemahaman mereka berdasarkan prinsip keadilan dalam Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih membumi dan kontekstual.

Struktur artikel ini dibagi ke dalam beberapa bagian utama. Bagian pertama menyajikan kajian literatur mengenai konsep keadilan gender, perspektif Islam, serta model sosialisasi berbasis komunitas. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan sosialisasi di LAKMUD. Bagian ketiga memaparkan temuan dan pembahasan mengenai bentuk pelaksanaan serta perubahan pemahaman peserta. Bagian terakhir berisi kesimpulan serta rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan gender dalam organisasi pemuda Islam.



2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan participatory education melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi interaktif, debat pro kontra berbasis studi kasus, dan sesi tanya jawab reflektif. Tahap penyampaian materi dilakukan untuk memberikan landasan konsep keadilan gender perspektif Islam secara sistematis dan komunikatif kepada peserta LAKMUD PAC IPNU IPPNU Kecamatan Tulis. Pada tahap debat pro kontra, peserta dihadapkan pada studi kasus ketidakadilan gender yang relevan dengan konteks sosial ataupun keagamaan sehingga memunculkan argumentasi kritis dan dialogis. Tahap tanya jawab digunakan untuk meluruskan miskonsepsi dan memperkuat pemahaman nilai kesetaraan sesuai maqāṣid al-syarī'ah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap respons, dinamika diskusi, serta keterlibatan peserta selama kegiatan, ditambah dokumentasi foto dan catatan lapangan. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif untuk menginterpretasi perubahan sikap, pola respons, dan tingkat pemahaman peserta berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Partisipasi Peserta

Pelaksanaan sosialisasi keadilan gender dalam perspektif Islam pada kegiatan LAKMUD PAC IPNU IPPNU Kecamatan Tulis menunjukkan partisipasi dan antusiasme peserta yang sangat tinggi. Sejak sesi pembukaan, peserta baik dari IPNU maupun IPPNU, menunjukkan ketertarikan yang kuat untuk memahami isu gender secara lebih komprehensif melalui sudut pandang ajaran Islam. Tingginya tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif ini mencerminkan kebutuhan peserta terhadap edukasi gender yang tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan dengan dinamika organisasi dan kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan temuan Liberna (2015) yang menegaskan bahwa kegiatan edukatif berbasis interaksi langsung mampu meningkatkan daya serap pengetahuan dan motivasi belajar peserta secara signifikan.

Pada sesi pemaparan materi, peserta terlihat antusias merespons setiap pertanyaan pemantik dan ajakan refleksi. Mereka mulai memahami bahwa isu ketimpangan gender bukan sekadar persoalan modernitas, melainkan persoalan keadilan yang menjadi bagian dari nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menjelaskan bahwa pendidikan publik yang terstruktur dapat memperkuat pemahaman kelompok muda mengenai nilai-nilai keadilan dalam Islam (Huda, 2022).

Antusiasme meningkat ketika kegiatan memasuki sesi debat pro dan kontra berbasis studi kasus. Peserta berpartisipasi secara aktif, saling mengemukakan argumen, dan mempertahankan pendapat berdasarkan contoh kehidupan organisasi dan pengalaman pribadi. Pola diskusi yang hidup ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemikiran kritis serta mendorong peserta untuk meninjau kembali asumsi-asumsi yang selama ini dianggap benar (Kasingku et al., 2025). Interaksi yang dinamis dalam diskusi terbukti mendorong peserta memahami bahwa banyak ketidakadilan gender sebenarnya bersumber dari budaya, bukan dari ajaran Islam.



Sesi tanya jawab menjadi momen reflektif yang paling menarik, di mana peserta mengungkapkan berbagai miskonsepsi tentang konsep *qiwamah*, kepemimpinan perempuan, hingga peran domestik dan publik dalam perspektif Islam. Suasana yang cair dan interaktif ini mendukung proses pembelajaran yang kondusif, sebagaimana dipaparkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif dapat meningkatkan keaktifan serta keberanian peserta dalam menyampaikan pandangan (Nadia Khayana Tantri, 2025).

Secara keseluruhan, tingginya partisipasi dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa sosialisasi keadilan gender berbasis perspektif Islam merupakan kebutuhan penting dalam proses kaderisasi IPNU-IPPNU. Hal ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa program edukatif yang relevan dengan kebutuhan peserta akan memberikan dampak berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas berpikir kritis, sikap inklusif, dan pemahaman nilai keadilan dalam konteks keagamaan (Yasin & Fajrman, 2024).



Gambar 1. Peserta LAKMUD pada Sesi Sosialisasi Keadilan Gender Perspektif Islam

Gambar 1 menunjukkan dokumentasi seluruh peserta LAKMUD PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Tulis setelah sesi sosialisasi berlangsung. Foto ini menggambarkan tingginya partisipasi dan antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga debat pro-kontra dan tanya jawab. Secara visual terlihat bahwa peserta hadir lengkap, mengenakan seragam organisasi, dan menampilkan ekspresi yang ceria serta bersemangat. Kondisi ini selaras dengan temuan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa peserta menunjukkan keterlibatan aktif, kekompakan, serta rasa ingin tahu yang tinggi selama kegiatan. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa sosialisasi keadilan gender berbasis perspektif Islam mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan memotivasi, sehingga peserta merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat dan lebih terbuka dalam menerima pemahaman baru.

b. Proses Sosialisasi dan Penyampaian Materi

Sosialisasi keadilan gender dalam perspektif Islam pada kegiatan LAKMUD PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Tulis dilaksanakan melalui penyampaian materi yang dirancang secara interaktif, bertahap, dan kontekstual. Penyampaian materi dimulai dari pengenalan konsep dasar gender dan seks, sebagaimana terdapat dalam materi sosialisasi, untuk memastikan peserta memahami perbedaan antara aspek biologis dan konstruksi sosial yang selama ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Pendekatan



konseptual ini terbukti efektif dalam membangun kerangka berpikir awal peserta, sebagaimana ditegaskan oleh (Wali et al., 2023) bahwa pemahaman terminologi dasar sangat penting untuk mencegah bias interpretatif dalam diskusi gender.

Materi kemudian berlanjut pada pembahasan mengenai keadilan gender dalam perspektif Islam, dengan menampilkan dalil Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. An-Nahl ayat 97 sebagai landasan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan jenis kelamin. Peserta menunjukkan ketertarikan tinggi, terutama ketika pemateri menjelaskan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai mitra (*qirānah*), bukan sebagai pihak yang harus mendominasi atau didominasi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa penyampaian materi berbasis nilai-nilai religius mampu meningkatkan penerimaan peserta terhadap isu kesetaraan gender (Lestari et al., 2023).

Selama pemaparan, pemateri juga menampilkan fakta sosial tentang stigma terhadap laki-laki dalam isu kesehatan mental, stereotip gender di masyarakat, serta data kekerasan berbasis gender di Indonesia. Penyajian data empiris tersebut membuat peserta lebih mudah memahami bahwa ketidakadilan gender bukan hanya wacana global, tetapi juga masalah nyata di sekitar mereka. Pendekatan visual seperti infografis dan contoh kasus terbukti meningkatkan fokus dan partisipasi peserta, sebagaimana dibuktikan bahwa media visual responsif gender dapat memperkuat pemahaman peserta dalam kegiatan sosialisasi (Lubis et al., 2025).

Interaksi aktif mulai terlihat ketika pemateri mengajak peserta menanggapi pernyataan dan contoh-contoh praktik ketidakadilan gender dalam organisasi, keluarga, dan kehidupan sosial. Peserta secara terbuka mulai mengaitkan materi dengan pengalaman personal maupun dinamika di organisasi pelajar. Pola interaksi ini mendukung temuan yang menjelaskan bahwa dialog dua arah dapat meningkatkan keberanian peserta dalam mengemukakan pendapat, terutama terkait isu-isu yang sensitif seperti relasi gender (Dyah et al., 2023).

Suasana kegiatan yang hangat, komunikatif, dan penuh partisipasi menunjukkan bahwa penyampaian materi telah berlangsung secara optimal dan sesuai dengan karakteristik peserta LAKMUD. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa metode penyampaian materi yang integratif menggabungkan konsep teoretis, dalil keagamaan, data empiris, dan contoh kasus sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman awal peserta tentang keadilan gender. Temuan ini sejalan dengan paparan Lubis (2025) bahwa edukasi berbasis dialog dan kajian ayat mampu menciptakan perubahan pengetahuan yang lebih mendalam.



Gambar 2. Materi Sosialisasi Keadilan Gender



Gambar X menunjukkan salah satu slide materi sosialisasi mengenai konsep keadilan gender dalam perspektif Islam. Gambar ini memperkuat penjelasan bahwa Islam menekankan kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan berdasarkan ketakwaan, sehingga membantu peserta memahami perbedaan antara nilai agama dan budaya patriarki. Visualisasi materi yang jelas dan sederhana terbukti memudahkan peserta dalam mengikuti penjelasan selama kegiatan sosialisasi.

c. Dinamika Debat Pro Kontra Studi Kasus

Sesi debat pro kontra menjadi bagian yang paling dinamis dalam kegiatan sosialisasi keadilan gender perspektif Islam pada LAKMUD PAC IPNU IPPNU Kecamatan Tulis. Pada sesi ini, peserta dibagi ke dalam empat kelompok, di mana setiap dua kelompok menerima satu studi kasus dan kemudian membagi diri menjadi tim pro dan tim kontra. Studi kasus yang digunakan merupakan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan remaja dan kader muda NU, yakni “*Cowok pakai makeup & skincare , self-care atau kehilangan jati diri?*” serta “*Split bill atau cowok yang harus membayari semua biaya?*”. Penggunaan kasus konkret ini terbukti efektif untuk menggugah keberanian peserta menyampaikan pendapat serta menguji sejauh mana pemahaman mereka tentang konsep keadilan gender dalam Islam (Lesmanah et al., 2022).

Dalam studi kasus yang pertama, kelompok pro berargumen bahwa laki-laki yang merawat diri dengan makeup atau skincare bukanlah bentuk kehilangan identitas, tetapi bagian dari kebutuhan kesehatan kulit serta praktik *self-care* yang juga diajarkan dalam Islam. Mereka mengutip contoh perawatan tubuh Rasulullah seperti bersiwak, menggunakan minyak rambut, dan menjaga kebersihan sebagai bagian dari sunnah; sehingga merawat diri bukanlah tindakan yang bertentangan dengan nilai agama. Sebaliknya, kelompok kontra berpandangan bahwa penggunaan makeup oleh laki-laki dianggap mendekati perilaku menyerupai perempuan dan dapat menimbulkan persepsi sosial negatif. Perdebatan berlangsung kritis dan hangat, mencerminkan proses berpikir reflektif peserta tentang batasan budaya dan nilai keislaman. Temuan ini sejalan bahwa pelatihan dialogis memungkinkan peserta menguji ulang asumsi gender yang dibentuk oleh lingkungan sosial (Hidayatullah et al., 2022).

Pada studi kasus kedua, mengenai *split bill* atau kewajiban laki-laki membayar semua biaya, peserta menunjukkan argumen yang sangat beragam. Tim pro *split bill* menegaskan pentingnya kesalingan dalam relasi sosial, termasuk keadilan dan kemandirian finansial, sehingga tidak semua beban ekonomi dibebankan pada laki-laki. Mereka menekankan bahwa budaya “laki-laki harus bayar” adalah warisan patriarki yang tidak selalu relevan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip tanggung jawab bersama (Chaerani et al., 2023). Sementara itu, tim kontra berargumen bahwa laki-laki secara tradisional dipandang sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab dalam aspek pemberian nafkah, sehingga membayar semua biaya dipahami sebagai gestur tanggung jawab moral. Perdebatan yang muncul menunjukkan bagaimana peserta mampu mengidentifikasi mana ajaran agama dan mana konstruksi budaya yang terbentuk oleh kebiasaan sosial.



Observasi lapangan mencatat bahwa sesi debat ini menjadi momen paling penuh antusiasme. Peserta tidak hanya berdiskusi, tetapi juga saling menanggapi dengan spontan, mengangkat contoh dari pengalaman pribadi, serta menegaskan posisi masing-masing dengan argumentasi yang matang. Beberapa peserta bahkan berdiri dan menggunakan gesture tangan untuk memperkuat argumen, menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi. Suasana kelas pada saat itu sangat aktif, mencerminkan motivasi peserta untuk memahami isu gender secara kritis. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa metode debat berbasis kasus mampu meningkatkan keberanian verbal, partisipasi aktif, dan kemampuan analisis peserta (Sinambela et al., 2025).

Secara keseluruhan, dinamika debat pro kontra memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi turut mengonstruksi makna baru tentang keadilan gender melalui proses pertukaran gagasan. Keterlibatan yang intens dan argumentasi yang berkembang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis studi kasus menjadi pendekatan efektif dalam menanamkan nilai gender yang selaras dengan prinsip Islam (Sinambela et al., 2025). Kehidupan debat yang terjadi di lapangan menjadi bukti bahwa peserta sedang berada dalam proses transformatif menuju pemahaman gender yang lebih adil, kontekstual, dan religius.



Gambar 3. Proses Diskusi Kelompok Sebelum Debat Pro–Kontra Dimulai

Gambar ini menunjukkan momen ketika peserta LAKMUD sedang melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis studi kasus ketidakadilan gender sebelum memasuki sesi debat pro kontra. Pada tahap ini, setiap kelompok membahas argumen berdasarkan peran masing-masing (tim pro dan tim kontra), meninjau contoh kasus yang telah diberikan, serta menyusun pola pikir yang akan disampaikan ketika debat berlangsung. Situasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta terlihat sangat aktif, berdiskusi dengan suara antusias, bertanya kepada fasilitator, dan menuliskan poin-poin penting sebagai persiapan. Observasi lapangan mencatat bahwa dinamika diskusi ini menjadi pemicu meningkatnya partisipasi dan kesiapan peserta dalam memahami isu gender dari perspektif Islam, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis mereka sebelum memasuki ruang debat terbuka. Proses ini menegaskan bahwa kegiatan belajar yang kolaboratif mampu menciptakan keterlibatan emosional dan intelektual yang kuat bagi peserta.



d. Dampak Sosialisasi Keadilan Gender terhadap Pemahaman dan Sikap Peserta

Sosialisasi keadilan gender dalam perspektif Islam memberikan dampak nyata terhadap perubahan pemahaman dan cara berpikir peserta LAKMUD PAC IPNU IPPNU Kecamatan Tulis. Berdasarkan observasi lapangan, terlihat bahwa peserta mulai memahami bahwa banyak isu gender yang selama ini dianggap tabu atau “menyimpang” ternyata dapat dijelaskan secara proporsional melalui pendekatan keadilan dalam Islam. Mereka menunjukkan keterbukaan berpikir terhadap isu yang sebelumnya dianggap sensitif, seperti laki-laki menggunakan skincare, pembagian biaya (*split bill*), dan peran perempuan dalam ruang publik. Perubahan cara pandang ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa edukasi berbasis argumentasi kritis mampu mengurangi bias dan membangun kesadaran baru mengenai peran gender di masyarakat (Afif et al., 2021).

Sesi debat pro dan kontra menjadi pemicu kuat perubahan pemahaman peserta. Dalam kelompok yang berdiskusi tentang *cowok pakai skincare*, misalnya, sebagian peserta awalnya menganggap tindakan tersebut “tidak laki-laki,” namun setelah proses argumentasi dan penjelasan teologis tentang pentingnya menjaga kesehatan diri, mereka mulai memahami bahwa stigma tersebut berasal dari budaya, bukan ajaran Islam. Perubahan sikap ini terlihat jelas dari cara mereka menyimpulkan bahwa merawat diri adalah bagian dari amanah menjaga kesehatan, bukan indikasi hilangnya jati diri. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pendekatan studi kasus efektif menggeser pola pikir peserta menuju pemahaman yang lebih objektif dan berbasis nilai keagamaan (Poltak & Widjaja, 2024).

Dampak signifikan juga muncul pada kasus *split bill*, di mana peserta mulai memahami bahwa keadilan dalam hubungan sosial tidak melulu mengikuti pola tradisional bahwa laki-laki harus membayar semua biaya. Melalui pemahaman prinsip *musawah* dan keadilan finansial dalam Islam, peserta menyadari bahwa pembagian biaya dapat dilakukan secara adil tanpa mengurangi harga diri salah satu pihak. Observasi mencatat bahwa peserta sangat antusias pada bagian ini bahkan ruang diskusi menjadi lebih hidup karena banyak peserta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Antusiasme tersebut menegaskan bahwa diskusi interaktif yang dekat dengan pengalaman peserta mampu menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat (Dyah et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti sosialisasi ini, peserta menjadi lebih terbuka dalam memandang isu gender, lebih mampu membedakan nilai agama dari konstruksi sosial, dan lebih siap menghargai perbedaan. Mereka juga menyatakan merasa lebih percaya diri untuk menghindari tindakan diskriminatif dan lebih mampu bersikap adil dalam interaksi sehari-hari. Hal ini selaras dengan bahwa kegiatan sosialisasi yang sistematis dapat meningkatkan sensitivitas gender serta mendorong peserta untuk membangun relasi sosial yang lebih berkeadilan (Lesmanah et al., 2022).

Dampak ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan sikap peserta secara langsung. Peserta yang awalnya ragu atau menjaga jarak dengan isu gender tampak menjadi lebih reflektif terhadap pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, sosialisasi keadilan gender ini berhasil



mencapai tujuannya sebagai bentuk edukasi yang mendorong perubahan pemahaman dan membangun sikap inklusif dalam konteks organisasi kepemudaan Islam.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi keadilan gender dalam perspektif Islam pada kegiatan LAKMUD PAC IPNU IPPNU Kecamatan Tulis menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap peserta terhadap isu gender. Tingginya partisipasi dan antusiasme sejak awal kegiatan mengindikasikan bahwa peserta memiliki kebutuhan yang nyata terhadap pemahaman gender yang lebih komprehensif dan berbasis pada nilai-nilai keislaman. Antusiasme tersebut tampak melalui kehadiran penuh, ketertiban mengikuti arahan, serta keberanian peserta dalam merespons pertanyaan dan refleksi yang diberikan pemateri.

Penyampaian materi yang interaktif, kontekstual, dan berlandaskan dalil-dalil Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam membangun kerangka berpikir peserta. Materi mengenai perbedaan gender dan seks, nilai qirānah dalam relasi laki-laki dan perempuan, serta fakta sosial tentang bias gender berhasil membantu peserta mengidentifikasi bahwa ketidakadilan gender sering kali berakar pada budaya, bukan ajaran Islam. Pendekatan penyampaian yang menggabungkan konsep teoretis, data empiris, dan contoh kasus terbukti efektif menjembatani pemahaman peserta dengan realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika debat pro kontra berbasis studi kasus menjadi tahap paling transformatif. Peserta mampu mengemukakan argumen kritis, mempertanyakan asumsi lama, dan menguji ulang keyakinan yang sebelumnya dianggap pasti benar. Studi kasus seperti penggunaan skincare oleh laki-laki dan isu split bill menjadi ruang bagi peserta untuk menimbang nilai agama dan konstruksi sosial secara berimbang. Observasi lapangan mencatat bahwa diskusi berlangsung sangat aktif, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, keberanian berbicara, serta keterbukaan peserta dalam menerima pandangan berbeda.

Dampak paling jelas dari kegiatan ini adalah perubahan pemahaman dan sikap peserta. Mereka menjadi lebih mampu membedakan ajaran Islam dengan budaya patriarki, lebih terbuka terhadap isu-isu yang selama ini dianggap sensitif, dan lebih siap untuk menerapkan nilai-nilai musawah (kesetaraan) dalam interaksi sosial. Peserta menyatakan mulai memahami bahwa sikap adil, saling menghargai, dan menghormati peran masing-masing merupakan bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sensitivitas gender peserta dalam konteks organisasi dan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, sosialisasi keadilan gender berbasis perspektif Islam ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman peserta, mendorong pemikiran kritis, dan membangun sikap yang inklusif serta adil dalam relasi sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode edukatif yang menggabungkan dialog, studi kasus, refleksi, dan landasan teologis sangat efektif diterapkan dalam kegiatan kaderisasi pelajar NU. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan program serupa sebagai upaya penguatan kapasitas



generasi muda dalam membangun relasi sosial yang berkeadilan, kontekstual, dan sesuai dengan nilai Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Azizah, K., & Rosyida, N. (2025). Pendidikan Inklusif Gender: Analisis Pemikiran RA Kartini. *Equality Journal of Gender Child and Humanity*, 2(2), 108–126. <https://doi.org/10.58518/equality.v2i2.3335>
- Chaerani, N., Shabrina, H., Lestari, D., Fahrussiam, F., Prasetyo, A. R., & Musdi, M. (2023). Communication Skills: Meningkatkan Keberanian dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2604–2612. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1230>
- Dyah, A., Sukamto, Iin, P., & Dwi, A. (2023). Analisis Metode Diskusi Kelompok Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4640–4651. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1150>
- Hendra, M., & Hakim, N. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 57–76. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.293>
- Hidayatullah, S., Jupri, A. R., & Masykuroh, K. (2022). Pelatihan Dongeng Dialogis dengan Media Digital untuk Meningkatkan Literasi Emergen . *Abdimas Galuh*, 4(2), 1183. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.8371>
- Huda, K. (2022). Membangun Keterampilan Berbahasa Terstruktur Dan Produktif Yang Membangun Pikiran Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v6i1.162>
- Kasingku, J. D., Lumingkewas, E. M., & Warouw, W. N. (2025). Pendekatan Efektif Guru Pendidikan Agama Krisen dalam Menumbuhkan Partisipasi Siswa di Kelas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 11912–11920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9630>
- Lesmanah, U., Linia, K. P., Azizah, K., & Zerlinda, F. C. (2022). Sosialisasi Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Pemahaman Usia Anak Remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 3(4), , 3(4), 328–332.
- Lestari, D., Budianti, Y., & Rifai, M. (2023). Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1159. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.16259>
- Liberna, H. (2015). Membangun Interaksi Edukatif yang Bernilai Normatif Melalui Pengajaran Berbasis Aktifitas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.96>
- Lubis, S. A., Wijayanti, A., & Heriyanti, L. (2025). Sosialisasi Kesetaraan Gender: Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Pertanian Keluarga di Desa Sri Tanjung. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 8(1), 359–365. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i1.1067>
- Nadia Khayana Tantri. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kemandirian Anak Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(3), 121–128. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v3i3.563>



- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Putri, A., & Yasin, M. (2025). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Siswa dan Guru di SMPN 05 Muara Bengalon. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 095–106. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.229>
- Silma Maosuli, Nadiatul Aini, Sanita, Nilasari, Reza Saskia Amanda, & Agus Kurnia. (2025). Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif. *Khidmah Nusantara*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.69533/hw9wem62>
- Sinambela, S. M., Musdolifah, A., Sari, B. I. P., Istianingrum, R., Retnowaty, R., Prasetya, K. H., Indriawati, P., Casmudi, C., & Nuraini, N. (2025). Eksplorasi Debat Bahasa Indonesia untuk Memperkuat Literasi Lisan di Sangatta. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 282–292. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5510>
- Wali, C. N., Rureni, I. S., & Pranata, D. (2023). Sosialisasi Tentang kesetaraan gender dalam Permainan Futsal. *LIPAMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Yasin, A., & Fajriman, F. (2024). Strategi dalam Mempersiapkan Peserta Didik untuk Masa Depan yang Berkelanjutan Tinjauan Literatur yang Komprehensif. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.221>